

## PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJEMEN USAHA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL KALIMANTAN TENGAH MELALUI TEKNOLOGI DIVERSIFIKASI PRODUK

Nurul Qamariah<sup>1\*</sup>, Rezqi Handayani<sup>2</sup>, Sonedi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Farmasi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

[nurulqamariah@umpr.ac.id](mailto:nurulqamariah@umpr.ac.id)<sup>1</sup>, [rezqihandayani79@gmail.com](mailto:rezqihandayani79@gmail.com)<sup>2</sup>, [sonedi.lilik@gmail.com](mailto:sonedi.lilik@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Beberapa kendala yang dialami oleh pelaku usaha jamu tradisional khas Kalimantan Tengah diantaranya adalah: (1) minimnya modal usaha; (2) pengolahan bahan baku obat yang belum terstandarisasi; dan (3) produk dan kemasan yang dihasilkan masih sangat sederhana. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk mengedukasi pelaku usaha agar dapat meningkatkan kualitas dari produk obat tradisional yang dihasilkan serta untuk mengembangkan usahanya dengan manajemen yang baik. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan workshop. Mitra pada kegiatan ini adalah pelaku usaha jamu tradisional Kalimantan Tengah yang ada di Palangka Raya sebanyak 30 orang. Evaluasi dilakukan dengan analisis hasil pretest dan *post-test* pada setiap kegiatan. Hasil yang telah dicapai, para mitra memiliki pemahaman dan keahlian dalam mengolah bahan baku obat tradisional yang terstandarisasi, mengetahui lokasi pengemasan produk di Palangka Raya dan bagaimana pemilihan kemasan yang tepat sesuai produk, serta mengetahui prosedur memperoleh izin dan manajemen usaha untuk meningkatkan nilai jual produk dengan persentase peningkatan *skills* sebesar 51,65%. Berdasarkan uji statistik, terdapat perbedaan signifikan antara pretes dan postes di setiap kegiatan.

**Kata Kunci:** pembuatan bahan baku obat tradisional; pengemasan produk obat tradisional; manajemen usaha obat tradisional; Kalimantan Tengah.

**Abstract:** Some of the obstacles experienced by traditional herbal medicine business actors typical of Central Kalimantan include (1) lack of business capital; (2) unstandardized of raw materials processing, and (3) the resulting product and packaging are still conventional. Therefore, training activities were carried out to educate business actors to improve the quality of the traditional medicinal products produced and develop their businesses with good management. The method used is counselling and workshops. Partners in this activity are 30 people from Central Kalimantan traditional herbal medicine business in Palangka Raya. The evaluation was carried out by analysing the pre-test and post-test results in each activity. The partners have the understanding and expertise in processing standardized traditional medicinal raw materials, knowing the location of product packaging in Palangka Raya and how to choose the right packaging according to the product, as well as knowing the procedures for obtaining permits and management to increase the selling value of products by percentage. Increased skills by 51.65%. There are significant differences between pre-test and post-test in each activity based on statistical tests.

**Keywords:** business management skills; traditional herbal medicine; Central Kalimantan.



#### Article History:

Received: 21-03-2022

Revised : 14-05-2022

Accepted: 16-05-2022

Online : 11-06-2022



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pada peraturan daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 4 Tahun 2010 tentang Rencana pembangunan jangka panjang daerah provinsi Kalimantan Tengah tahun 2005-2025 telah dibunyikan kebijakan mengenai obat tradisional yaitu peningkatan pengawasan obat dan makanan serta ketersediaan obat, diarahkan untuk: meningkatnya mutu, khasiat dan keamanan produk terapeutik/obat, perbekalan kesehatan rumah tangga, obat tradisional, suplemen makanan dan produk kosmetika. Namun, di Kalimantan Tengah sendiri belum mempunyai industri besar di bidang obat-obatan terutama obat tradisional. Masyarakat atau pelaku industri obat tradisional masih berada dalam skala kecil saja dan tidak jarang industri kecil tersebut belum mendapatkan surat izin usaha. Dalam rangka pengembangan ekonomi, sosial, budaya serta ilmu dan teknologi diperlukan penyediaan obat yang aman, benar khasiatnya serta dapat tersebar secara luas dan terjangkau oleh masyarakat dalam jenis maupun jumlah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan. Disinilah peran industri jamu tradisional sangat dibutuhkan untuk menghasilkan obat tradisional yang berkhasiat dan aman digunakan. Tetapi kondisi yang terjadi saat ini, keberadaan industri jamu tradisional di Kalimantan Tengah yang mendapatkan izin secara resmi dari pemerintah daerah untuk memasarkan hasil produksi berupa obat tradisional masih sangat rendah (BMI Research, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010; Newall, 1998).

Fakta yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa jamu obat tradisional khas Kalimantan Tengah memiliki peminat yang cukup banyak tetapi khasiat dan keamanannya masih diragukan karena belum banyak usaha yang belum memiliki izin dari pemerintah daerah. Banyak kendala yang dihadapi oleh para industri kecil rumah tangga yang memproduksi sediaan obat tradisional untuk memperoleh izin usaha. Diantaranya adalah:

1. minimnya modal usaha;
2. pengolahan bahan baku obat yang belum terstandarisasi
3. produk dan kemasan yang dihasilkan masih sangat sederhana (Qamariah et al., 2018).

Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pelatihan yang bisa diberikan kepada para pelaku usaha di bidang jamu tradisional Kalimantan Tengah untuk meningkatkan kualitas dari produk obat tradisional yang dihasilkan serta untuk mengembangkan usahanya dengan manajemen yang baik. Hal inilah yang merupakan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan pada industri jamu tradisional tumbuhan obat asal Kalimantan Tengah di kota Palangkaraya. Tujuan lain dari kegiatan program kemitraan masyarakat pada industri jamu tradisional ini adalah untuk mendukung salah satu program pemerintah daerah yaitu pengembangan potensi lokal yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan

Tengah. Salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Tengah dan dapat menaikkan derajat perekonomian masyarakat setempat adalah pengembangan obat tradisional yang berbahan baku tumbuhan hutan berkhasiat obat asal Kalimantan Tengah yang sebelumnya juga telah diteliti oleh (Handayani & Novaryatiin, 2015, 2016; Qamariah et al., 2019; Qamariah & Handayani, 2020; Saputra, 2016).

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah berupa penyuluhan dan praktek. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini peserta yang terlibat adalah pelaku usaha industri obat tradisional dan sejenisnya yang berjualan di pasar tradisional berlokasi di Jalan Kahayan kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah sebanyak 30 orang. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 tahapan yaitu:

1. Tahap I: penyuluhan dan praktek mengenai pembuatan bahan baku obat tradisional yang terstandarisasi.
2. Tahap II: inovasi sediaan jamu tradisional dan pendampingan pengemasan produk (*packaging*).
3. Tahap III: manajemen usaha industri jamu tradisional asal Kalimantan Tengah.

### **1. Pengolahan Bahan Baku Obat Tradisional yang Terstandarisasi**

Pada kegiatan ini peserta diberikan informasi mengenai pengolahan bahan baku obat tradisional yang terstandarisasi. Materi pelatihan adalah tentang bagaimana proses pengumpulan bahan baku obat tradisional yang tepat sesuai dengan karakteristik bagian tanaman yang akan dimanfaatkan. Peserta juga diberikan materi mengenai pengolahan bahan baku mulai dari sortasi basah, pencucian, perubahan bentuk bahan baku, pengeringan, sortasi kering, dan penyimpanan. Selain diberikan materi, peserta juga diajarkan secara langsung melalui praktek dari materi yang sudah diberikan. Peserta juga diajak secara langsung untuk praktek pengolahan bahan baku obat tradisional sesuai dengan yang telah dijelaskan di materi. Pada kegiatan ini tim melakukan kerjasama dengan Pengurus Daerah Aisyiyah Palangkaraya sebagai pemateri.

### **2. Inovasi sediaan jamu tradisional dan pengemasan produk (*packaging*)**

Tahap kedua pada kegiatan adalah pemberian materi mengenai inovasi sediaan jamu tradisional dan pengemasan produk (*packaging*) yang baik dan menarik. Pada kegiatan ini peserta diberikan materi serta praktek langsung dalam mengolah bahan baku obat tradisional menjadi sediaan farmasi yang memiliki nilai jual yang tinggi. Bahan baku obat tradisional dalam bentuk simplisia akan diolah menjadi sediaan farmasi yang mudah untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Materi yang diberikan diantaranya adalah pengolahan simplisia menjadi ekstrak, pengolahan ekstrak

tumbuhan menjadi granul dan tablet, pengolahan ekstrak tumbuhan menjadi sediaan serbuk dan kapsul, serta inovasi sediaan jamu tradisional dalam bentuk multivitamin yaitu pembuatan *Gummy* Bawang Dayak. Pada kegiatan ini peserta juga diajak secara langsung untuk praktek pembuatan *Gummy* Bawang Dayak mulai dari awal pembuatan sampai menjadi sediaan produk *gummy*.

Selain materi mengenai inovasi sediaan jamu tradisional, pada kegiatan ini juga diberikan materi mengenai pembuatan kemasan yang baik dan menarik. Peserta diajarkan bagaimana memilih kemasan yang aman digunakan untuk produknya serta bagaimana membuat kemasan yang menarik sehingga dapat menarik minat para konsumen. Untuk kegiatan ini, tim mengundang pemateri berasal dari Rumah Kemasan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Kalimantan Tengah. Rumah kemasan sendiri merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah daerah untuk membantu para industri tradisional untuk membuat kemasan-kemasan produk yang menarik dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pelaku industri jamu tradisional di Kota Palangka Raya.

### **3. Manajemen usaha**

Pada kegiatan ini peserta diajarkan bagaimana mengelola sebuah usaha dengan manajemen yang baik. Salah satu kegiatan yang diajarkan pada tahap ini adalah bagaimana membuat administrasi atau pembukuan keuangan. Tujuan kegiatan ini adalah agar peserta memahami pentingnya pentingnya pembuatan laporan keuangan atau pencatatan keuangan untuk mendeteksi tingkat keuntungan usaha. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah mengenai strategi pemasaran dan laporan keuangan.

### **4. Monitoring dan Evaluasi**

Tolak ukur keberhasilan pengabdian ini dilihat dari persentase peningkatan (%) pemahaman peserta terhadap setiap materi dan bimbingan yang dilakukan. Pada setiap awal dan akhir kegiatan, tim telah menyiapkan instrumen dimana para peserta kegiatan sosialisasi, dan pendampingan diminta untuk mengisi pre-test serta post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari peserta. Pada setiap kegiatan, terdapat 5 soal test berupa pilihan ganda, dimana total dari ketiga kegiatan adalah 15 soal pilihan ganda. Indikator yang digunakan untuk kegiatan 1 adalah pemahaman tentang pengolahan bahan baku obat tradisional yang terstandarisasi, untuk kegiatan 2 adalah cara pengolahan inovasi sediaan obat tradisional dan pemilihan kemasan yang sesuai, dan untuk kegiatan 3 adalah cara perolehan izin usaha dan manajemen keuangan usaha mikro obat tradisional.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Palangkaraya bersama dengan mengundang pembicara yang kompeten dibidangnya dari berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dalam 2 tahapan yang dilaksanakan di Aula PWM Provinsi Kalimantan Tengah. Kegiatan dihadiri oleh 30 orang peserta yang terdiri dari kelompok industri jamu tradisional serta anggota Pengurus Daerah Aisyiyah Palangkaraya. Rangkaian kegiatan pelaksanaan kepada masyarakat sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Tahap 1 (Pengolahan Bahan Baku Obat Tradisional yang Terstandarisasi)

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 oktober 2021 dengan dihadiri oleh mitra yang merupakan pelaku usaha obat tradisional. Pada kegiatan tahap pertama ini diberikan 2 materi yaitu Pembuatan Bahan Baku Obat Tradisional yang Terstandarisasi dan Inovasi Sediaan Jamu Tradisional Dan Pendampingan Pengemasan Produk (*Packaging*). Materi pertama disampaikan oleh perwakilan dari Pengurus Daerah Aisyiyah Palangkaraya yang memiliki pengalaman dalam pembuatan dan penggunaan obat tradisional terutama di kota Palangkaraya karena beliau juga bekerja di Dinas Kesehatan Kota Palangkaraya dan salah satu tugasnya adalah melakukan pemeriksaan serta pemberian izin kepada pelaku usah obat tradisional di Kota Palangka Raya, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pemberian Materi Pertama oleh perwakilan dari Pengurus Daerah Aisyiyah Palangkaraya

Kegiatan tahap pertama ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mitra terkait pengolahan tanaman hingga menjadi bahan baku yang terstandar. Bahan baku yang terstandar dan berkualitas tentu akan menghasilkan produk obat tradisional yang berkualitas pula sehingga aman untuk digunakan oleh masyarakat. Standarisasi bahan baku dimulai dari waktu atau masa panen bagian tanaman yang memiliki khasiat, kemudian dilakukan pengumpulan bagian tanaman dan dilakukannya sortasi basah untuk memisah bagian tanaman dari benda-benda asing. Langkah selanjutnya adalah pencucian bagian tanaman dengan

menggunakan air mengalir. Informasi ini perlu diketahui oleh para pelaku usaha karena dilapangan banyak para pelaku usaha yang melakukan proses pencucian sekedarnya tanpa memperhatikan air yang digunakan. Setelah proses pencucian Langkah selanjutnya adalah melakukan perajangan atau memperkecil bagian tumbuhan untuk memperbesar luas permukaan bagian tanaman agar memudahkan proses pengeringan. Pada proses pengeringan waktu pengeringan merupakan hal penting yang harus diperhatikan pelaku usaha. Hampir semua pelaku usaha melakukan pengeringan langsung dibawah sinar matahari. Hal ini akan mempengaruhi kualitas dari bahan baku yang dihasilkan. Jika bahan baku mengandung metabolit sekunder atau senyawa aktif yang tidak tahan panas, maka penjemuran langsung dengan sinar matahari akan menghilangkan senyawa aktif dan membuat bahan baku menjadi tidak layak untuk digunakan. Oleh karena itu penting bagi pelaku usaha untuk mengetahui metode pengeringan yang tetap untuk setiap jenis bahan baku. Langkah selanjutnya setelah pengeringan adalah sortasi kering untuk memisahkan bagian simplisia yang telah kering dari benda asing kemudian disimpan dengan wadah penyimpanan yang sesuai dengan persyaratan (Gunasoraya, 2011; Qamariah, 2017).

Hasil yang didapat pada tahap ini adalah para peserta memiliki pengetahuan dan keahlian dalam mengolah bahan baku obat tradisional Dengan adanya edukasi mengenai standar dalam pembuatan bahan baku obat tradisional diharapkan mitra dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan usahanya sehingga dapat menghasilkan produk obat tradisional yang berkualitas.

## **2. Kegiatan Tahap 2 (Inovasi sediaan jamu tradisional dan pengemasan produk (*packaging*))**

Materi kedua disampaikan oleh perwakilan dari Rumah Kemasan di Kota Palangkaraya. Rumah Kemasan merupakan pelayanan jasa Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang dibentuk kelembagaan UPT Industri Makanan, Minuman dan Kemasan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Kalimantan Tengah (Gambar 2). Pada tahapan ini pemateri memberikan edukasi kepada mitra terkait kemasan-kemasan yang telah memenuhi persyaratan sehingga dapat menjaga kualitas dari produk obat tradisional. Mitra yang mengikuti kegiatan pengabdian ini pada umumnya masih mengolah bahan baku obat menjadi obat tradisional dalam bentuk sederhana serta kemasan yang sederhana. Contoh diantaranya yaitu produk obat tradisional dalam bentuk rajangan kemudian dikemas dalam bungkus plastik, serbuk tanaman yang dimasukkan dalam kapsul kemudian dikemas dalam plastik. Produk-produk obat tradisional jika diolah menjadi bentuk sediaan lain kemudian dikemas dengan menggunakan kemasan yang terstandar serta menarik tentu akan meningkatkan daya jual dari produk obat tradisional. Produk

obat tradisional sebaiknya juga tidak terkena paparan sinar matahari secara langsung. Paparan sinar matahari secara langsung pada produk bisa mengakibatkan produk rusak dan membuat produk kehilangan khasiatnya. Pelaku usaha perlu teliti dalam memilih bahan kemasan karena ini menjadi kunci yang sangat menentukan ketahanan dan kualitas produk walau sudah berada dalam kemasan. Jangan sampai produsen merugi karena bahan kemasan yang salah dan membuat produk gagal total untuk dijual ke pasar. Pelaku usaha harus menghindari penggunaan bahan kemasan yang asal-asalan karena akan membuat konsumen kecewa. Tidak sedikit cerita konsumen yang berakhir kecewa dan tidak mau membel produk yang sama hanya karena kemasan yang ada rusak sehingga membuat produk tidak layak konsumsi (Krismawati & Sabran, 2006; Taylor et al., 2001).

Oleh karena itu penting bagi pelaku usaha untuk mengetahui kemasan yang standar dan menarik sehingga dapat meningkatkan daya jual dari produk yang dihasilkan. Pada kesempatan tersebut pemateri juga mengenalkan Rumah Kemasan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk mendesain dan membuat kemasan sesuai dengan standar dengan harga yang tidak memberatkan pelaku usaha. Hasil yang didapat, pelaku usaha memperoleh peningkatan pengetahuan tentang pengolahan salah satu produk inovasi obat tradisional yang dapat menjadi inspirasi produk usaha, serta informasi tambahan terkait Rumah Kemasan, dimana unit tersebut merupakan unit Dinas Pariwisata untuk mempermudah akses pelaku usaha terhadap kemasan modern dari produk-produk lokal Kalimantan Tengah, yang tentunya sangat bermanfaat untuk kemajuan usaha yang bersangkutan, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pemberian Materi Kedua oleh oleh perwakilan dari Rumah Kemasan di Kota Palangkaraya

Pada kegiatan ini peserta juga diajarkan untuk praktek pembuatan *Gummy* Bawang Dayak mulai dari awal pembuatan sampai menjadi sediaan produk *gummy*, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pendampingan pembuatan *gummy* Bawang Dayak

### 3. Kegiatan Tahap 3 (Manajemen usaha)

Kegiatan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 20 November 2021. Pada kegiatan tahap kedua ini materi yang disampaikan adalah Manajemen Usaha Industri Jamu Tradisional Asal Kalimantan Tengah dan Penyuluhan Perizinan Usaha Jamu Tradisional. Kedua materi ini disampaikan oleh ibu Heny yang merupakan salah satu pemilik usaha jamu tradisional yang usahannya telah mendapatkan izin Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT) dari Dinas Kesehatan Kota Palangkaraya (Gambar 4). Tahap kedua ini dihadiri oleh mitra para pelaku usaha obat tradisional yang telah berhadir pada kegiatan sebelumnya. Pada kegiatan ini mitra diberikan edukasi dalam melakukan manajemen usaha yang baik dan sesuai dengan ruang lingkup serta kebutuhan setiap pelaku usaha. Selama ini pelaku usaha obat tradisional di Kalimantan Tengah khususnya di kota Palangka Raya masih menggunakan cara sederhana dalam memasarkan produk-produk obat tradisional yang dihasilkan. Penjualan jamu tradisional masih bisa bertahan dikarenakan berbagai cara atau strategi yang dilakukan para penjual jamu tradisional. Bertahannya jamu tradisional karna harganya yang relatif murah dan terjangkau, penjualan yang dilakukan secara *door to door* atau berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sehingga jamu tradisional bisa bertahan dan ramuannya yang masih alami membuat para konsumen yakin akan mutu dan kualitasnya. Manajemen strategi merupakan sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran pelaku usaha. Dengan adanya perencanaan strategi diperlukan untuk para pelaku usaha obat tradisional sebagai upaya menghindari adanya penurunan jumlah produksi dan jumlah usaha obat tradisional. Tujuan dari aktivitas suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Akan tetapi, ketika besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan. Pendapatan yang diperoleh belum dapat memberikan jaminan layak atau tidak layaknya suatu usaha. Oleh karna itu, sangat penting untuk

mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan suatu kegiatan usaha. Sehingga sangat penting para pelaku usaha mendapatkan edukasi terakrit strategi manajemen usaha (Kasmir, 2013; Noorhidayah & Sidiyasa, 2005), seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** *Sharing season* oleh Pelaku Usaha Obat Tradisional yang Memiliki Izin Usaha

Pemateri pada kegiatan ini merupakan pelaku usaha obat tradisional yang telah mendapatkan izin UMOT bagi usahanya dan telah menjual produk obat tradisionalnya hampir seluruh wilayah Indonesia serta beberapa negara di Asia. Oleh karena itu pada kegiatan tersebut pemateri juga memberikan beberapa informasi serta tips dalam melakukan proses perizinan pada tingkat instansi seperti dinas Kesehatan serta BPOM.

Hasil dari kegiatan ini, para peserta mendapatkan pengetahuan bagaimana pengelolaan usaha, pengajuan izin usaha, pengelolaan keuangan dan lain sebagainya terkait dengan pengembangan usaha yang dikelolanya. Dengan adanya *sharing* pengalaman dari pemateri harapannya dapat memberikan motivasi bagi mitra untuk segera melakukan proses perizinan bagi usahanya sehingga dapat meningkatkan pasar penjualan obat pada tingkat nasional hingga internasional.

#### 4. Evaluasi Kegiatan

Berikut adalah Evaluasi peningkatan pemahaman peserta dilakukan melalui pengukuran hasil *pre-test* dan *post-test*, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*

	Skor rata-rata <i>pretest</i>	Skor rata-rata <i>posttest</i>	Persentase peningkatan (%)
Kegiatan 1	2,93	4,70	60,23
Kegiatan 2	3,20	4,90	53,13
Kegiatan 3	3,77	5,33	41,59
Rata-rata	3,30	4,98	51,65

Evaluasi peningkatan pemahaman peserta dilakukan melalui pengukuran hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada kegiatan 1, 2 dan 3 diperoleh

kesimpulan bahwa terdapat perbedaan jumlah benar antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai *t* hitung negatif menunjukkan rata-rata benar *pre-test* lebih kecil dibandingkan *post-test*.

## 5. Kendala yang Dihadapi dan Saran Solusi

Kondisi pandemik dimana jumlah individu harus dibatasi dalam satu ruangan, serta kondisi *physical distancing* menjadi kendala yang membuat pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Beberapa peserta yang telah mengkonfirmasi kehadiran, tidak dapat menghadiri kegiatan dikarenakan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Solusi yang kami terapkan adalah memberikan kesempatan kepada peserta tambahan lain untuk mengikuti kegiatan, menyewa lokasi kegiatan yang memungkinkan untuk menampung peserta dengan kondisi *social distancing* yang memenuhi syarat, serta menerapkan protocol kesehatan selama kegiatan berlangsung.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Para mitra memiliki peningkatan pemahaman dan keahlian dalam mengolah bahan baku obat tradisional yang terstandarisasi sebesar 60,23%; peningkatan pengetahuan mengenai pengemasan produk di Palangka Raya dan bagaimana pemilihan kemasan yang tepat sesuai produk sebesar 53,13%; dan peningkatan pengetahuan terkait prosedur perolehan izin dan manajemen usaha sebesar 41,59%. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan peserta terhadap ketiga *skills* tersebut adalah sebesar 51,65%.

Obat tradisional merupakan salah satu pilihan terapi yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam pengobatan. Penggunaan obat tradisional haruslah dapat dipastikan kualitas, keamanan serta khasiatnya sehingga dapat menghasilkan efek farmakologis yang diinginkan. Pelaku usaha obat tradisional memiliki peran dalam menjaga dan menghasilkan produk obat tradisional yang berkualitas sehingga aman digunakan oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada mitra yang merupakan pelaku usaha obat tradisional dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi mitra dalam menghasilkan bahan baku obat tradisional yang berkualitas. Selain itu kegiatan ini dapat meningkatkan nilai jual produk obat tradisional yang dihasilkan oleh mitra dengan menggunakan kemasan yang terstandar dan menarik serta dipasarkan dengan menggunakan strategi manajemen sehingga dapat meningkatkan peluang bisnis bagi mitra. Dengan meningkatnya peluang bisnis bagi mitra juga merupakan salah satu upaya dalam peningkatan derajat kesejahteraan serta derajat kesehatan masyarakat. Saran dari hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah melanjutkan bimbingan pada usaha obat tradisional untuk memperoleh izin usaha dan manajemen bisnisnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui program Hibah RisetMu Batch V.

## DAFTAR RUJUKAN

- BMI Research. (2017). *Indonesia Pharmaceutical & Healthcare Report Q2 2017*.
- Gunasoraya. (2011). *Penentuan Umur Simpan Produk Terkemas*. <http://gunasoraya.blogspot.com/2011/01/alpukat-persea-americana.html>.
- Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2015). Uji Identifikasi Farmakognostik Tumbuhan Hati Tanah Asal Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 1(1), 53–61.
- Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2016). Standarisasi Simplisia Umbi Hati Tanah Asal Kalimantan Tengah sebagai Obat Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1), 8–16. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/snik/article/view/1204>
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*.
- Krismawati, A., & Sabran, M. (2006). Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah*, 12(1).
- Newall, C. A. (1998). *Herbal Medicines and Pharmacy*. University of London, University College London (United Kingdom).
- Noorhidayah, N., & Sidiyasa, K. (2005). Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 2(2), 115–128. doi:10.20886/jakk.2005.2.2.115-128.10A
- Qamariah, N. (2017). *Formulasi teknologi sediaan obat tradisional*. Akademia Pustaka.
- Qamariah, N., & Handayani, R. (2020). Pemberdayaan Para Ibu Rumah Tangga di Kawasan Wisata Flamboyan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah sebagai Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 254–263. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i3.1431>
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2018). Kajian Empiris dan Etnofarmakologi Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat Asal Desa Tumbang Rungan Kelurahan Pahandut Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, 18(1), 98–106. <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i1.424>
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Ramuan Obat Tradisional. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v4i1.692>
- Saputra, A. K. (2016). Uji Identifikasi Farmakognostik Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.) asal Kalimantan Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1), 17–26. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/snik/article/view/1208>
- Taylor, J. L. S., Rabe, T., McGaw, L. J., Jäger, A. K., & Van Staden, J. (2001). Towards The Scientific Validation of Traditional Medicinal Plants. *Plant Growth Regulation*, 34(1), 23–37.